

BAB IV

KONSTRUKSI PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP MITOS LARANGAN PERKAWINAN *ETAN KALI* DAN *KULON KALI*

4.1 Proses Pembentukan Konstruksi Pengetahuan Remaja

Konstruksi pengetahuan merupakan pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh individu sendiri yang diperoleh dari hasil pengamatan panca indera di lingkungan sosial individu tersebut. Yang berarti bahwa konstruksi pengetahuan remaja merupakan pembentukan pengetahuan oleh remaja itu sendiri berdasarkan hasil pengamatan panca indera di lingkungan sosial dimana dia berada baik dalam keluarga, di masyarakat Desa Sumberjo maupun di lingkungan kelompok sebaya maupun di luar desa. Berger dan Luckman (Sobur, 2009:91) mendefinisikan konstruksi sosial sebagai pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Pengetahuan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

Remaja akan mendapatkan pengetahuan setelah mereka melakukan penginderaan terhadap fenomena yang ada di dalam lingkungan sosial dimana dia berada dan sebagian besar pengetahuan mereka akan diperoleh melalui indera telinga dan mata. Remaja Sumberjo lebih banyak mendapatkan

pengetahuan dengan mendengarkan berbagai bentuk cerita yang terutama paling berpengaruh mereka dengarkan dari keluarga, meskipun masyarakat dan kelompok sebaya juga banyak memberikan sumbangan bagi pengetahuan mereka. Yang mereka dengarkan bukan hanya cerita tentang mitos, tetapi juga berupa larangan, ancaman, sanggahan yang melawan kebenaran mitos, dan juga kenyataan tentang mitos yang digambarkan dalam wujud pengalaman orang lain. Selain mendengarkan mereka juga melihat kenyataan dari pengalaman musibah yang dialami orang lain dalam bentuk tindakan sehari-hari yang sengaja dibenarkan oleh masyarakat sebagai akibat melanggar mitos.

Pengetahuan dan realitas adalah dua hal yang saling berkaitan namun harus dipisahkan pemahaman mengenai keduanya. Realitas berkaitan dengan fenomena kehidupan sehari-hari remaja yang dianggap berada di luar kemauan mereka karena fenomena tersebut mau tidak mau tidak bisa mereka tiadakan. Sedangkan pengetahuan memberikan kepastian bahwa fenomena tersebut nyata adanya dan memiliki karakteristik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Realitas bukanlah dibentuk secara alamiah, melainkan dibentuk dan dikonstruksi, dan karena terdapat perbedaan dari tiap individu, dalam mengkonstruksi realitas, maka hasilnya adalah wajah plural realitas itu sendiri.

Parera (Berger, 1990:21) mengatakan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali mereka melalui proses

internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Sehingga pasti konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh remaja bersifat dinamis, di dalamnya terjadi proses dialektis berkaitan dengan interpretasi dan pemaknaan tiap remaja terhadap suatu objek. Hasil dari relasi antara objek dan remaja menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda berdasarkan beraneka ragam latar belakang remaja tersebut. Dimensi objektif dari realitas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang ada di luar objek seperti adat, tradisi, larangan, cerita, pengalaman, dan ancaman yang menggerakkan objek.

Pengetahuan tentang mitos itu selalu bersifat kontradiksi, selalu ada yang berlawanan antara rasional dan tidak rasional, nyata dan tidak nyata, percaya atau tidak, bahkan takut atau tidak takut. Logis dan non logis adalah logika yang selalu mewarnai pola pikir mereka yang berpijak pada cara berpikir dialektis dimana terdapat tesis, antitesis, dan sintetis. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Parera (Berger, 1990:21) bahwa dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Berikut penjelasan tiga proses momen simultan:

a. Realitas dalam Kehidupan Sehari-hari Remaja (Eksternalisasi)

Bungin (2008:16) mengatakan bahwa eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosio-kulturalnya. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi, antar individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Proses eksternalisasi ini dimaksud adalah ketika produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial ini menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Produk sosial ini bagi remaja Sumberjo adalah keluarga, masyarakat, dan kelompok sebaya.

Berger dan Luckman (1990:75) mengatakan bahwa, produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas di dalam masyarakat. Remaja sebagai subyek dari pewarisan nilai-nilai dalam mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* akan mengalami suatu proses dialektika yang panjang dan terus mengalami eksternalisasi di dalam proses sosialisasi mereka. Proses panjang tersebut mereka awali dengan

mencurahkan perhatiannya dan mengekspresikan dirinya untuk pertama kalinya di dalam lingkungan keluarga. Keluarga menjadi basis pertama dalam misi pewarisan nilai-nilai mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* kepada remaja.

Dalam lingkungan keluarga yang begitu mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, proses sosialisasi yang dilakukan orang tua kepada anak akan berlangsung terus menerus tak akan ada hentinya. Sampai sebelum seorang anak benar-benar telah menikah, larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* masih memegang peranan sebagai kebutuhan yang mendesak yang mengatur kehidupan mereka baik orang tua maupun anak dengan harga mati sehingga sosialisasi yang dilakukan akan lebih keras dan bersifat melarang. Sosialisasi yang terjadi, meskipun dikatakan keras, akan tetapi larangan dan ancaman tetap diberikan dengan cara yang halus dengan menekankan pengertian dari larangan tersebut. Meskipun keras secara psikis, akan tetapi dengan kehalusan lisan dan juga tindakan dalam melakukan sosialisasi kepada seorang anak. Itulah yang terjadi pada lingkungan keluarga. Sedangkan di dalam masyarakat, sosialisasi tidak memberikan kekerasan ataupun larangan, masyarakat lebih acuh kepada orang lain yang bukan keluarga terkait mitos ini. Masyarakat hanyalah memberikan cerita-cerita seram yang secara tidak langsung dibawa oleh keluarga sebagai pembuktian dengan ketakutan akan musibah jika melanggar mitos. Semua proses

sosialisasi yang terjadi merupakan bagian dari adat dan tradisi masyarakat yang sudah turun temurun.

Setelah seorang anak menikah, sosialisasi akan terus berlangsung meskipun tidak sekeras sebelumnya namun sifatnya tetap memaksa dan melarang. Hanya saja setelah itu kali ini yang dilarang bukanlah anak mereka, tetapi mereka berusaha membuat anak mereka nantinya meneruskan larangan tersebut kepada anaknya lagi dan begitu seterusnya. Karena itulah mengapa larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* telah menjadi kepercayaan dan ketakutan bagi masyarakat yang benar-benar takut kepadanya. Begitu juga sebaliknya pada keluarga yang tidak mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, sosialisasi yang mereka lakukan adalah membangun pengetahuan tentang tidak benarnya larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Sehingga ketidakpercayaan mereka kepada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* telah diwariskan turun-temurun dan mereka berharap akan seperti itu seterusnya pada keturunan mereka.

Dalam proses eksternalisasi yang berlangsung terus menerus di dalam lingkungan sosialnya, bagaimana seorang remaja dalam mencurahkan perhatiannya dan mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya akan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, keluarga, dan kelompok sebaya. Seperti yang diungkapkan oleh Parera (Berger, 1990:23) bahwa psikologi sosial membedakan sosialisasi primer yang dialami individu pada masa kecil (masa pra-sekolah dan masa sekolah)

dan sosialisasi sekunder (yang dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan sosial yang lebih luas).

Pertama, pada usia 12-15 tahun sebagai sosialisasi primer atau pada umumnya adalah masa-masa SMP, seperti yang diungkapkan oleh Rousseau (Sarwono, 2004:23) bahwa seorang remaja akan menempatkan dirinya sebagai seseorang yang masih banyak mencari tahu, masa awal bangkitnya rasio dan nalar menimbulkan sikap keingintahuan dan keinginan untuk coba-coba yang besar. Remaja pada saat itu akan lebih fokus dan memperhatikan pada apa yang mereka dengar dan apa yang mereka ingin ketahui, bukan pada apa yang harus mereka lakukan. Bagaimana orang tua dalam mensosialisasikan larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* juga sangat dipengaruhi oleh faktor usia seorang anak.

Seorang anak yang masuk pada fase remaja awal seperti ini bukanlah seorang anak yang sudah mereka tuntut untuk memikirkan apa itu pernikahan. Sosialisasi yang dilakukan lebih bertujuan kepada mengenalkan, menceritakan, menjelaskan, dan melarang namun dengan larangan yang bersifat memperingatkan bukan memaksa. Pada praktiknya orang tua memang melarang anak berhubungan dengan seseorang yang letak rumahnya berbeda yakni di timur sungai atau barat sungai, namun mereka tidak akan terlalu khawatir karena pada saat itu seorang anak belum pada usia matang menikah secara psikologis masih terlalu jauh bagi mereka untuk menekan anaknya.

Kedua, proses sosialisasi akan berubah saat remaja masuk pada usia matang sebagai remaja pada usia 15 tahun ke atas dan eksternalisasi yang didapatkan oleh seorang remaja dari keluarga juga akan berubah. Bagi masyarakat dan terutama orang tua, usia seperti itu adalah usia seorang remaja sudah matang secara fisik untuk menikah dan biasanya intensitas kedekatan dengan lawan jenis jauh lebih serius. Karena itu sebagian masyarakat sebagai orang tua akan lebih memperhatikan dengan siapa anak mereka bergaul terutama pada lawan jenis. Meskipun seorang anak tidak pernah mengalami atau tidak sedang dekat dengan seseorang yang menjadikannya adanya perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, orang tua tetap menaruh ketakutan yang begitu besar sehingga larangan yang mereka berikan lebih keras dan disertai dengan ancaman yang biasanya berupa tidak diakui sebagai anak atau diusir dari keluarga.

Ketiga, eksternalisasi yang berbeda terjadi ketika orang tua sudah tidak begitu intens memberikan larangan dan ancaman kepada anak. Terjadi ketika orang tua yakin bahwa anaknya tidak pernah menjalin kedekatan dengan seorang yang bisa menjadikan mereka melanggar adanya perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Hal itu biasanya karena memang sang anak tidak pernah mengalaminya dan belum pernah ada cerita atau pengalaman dalam keluarga tersebut yang melanggar mitos atau bahkan hampir melanggar mitos. Orang tua menjadi seperti sudah yakin kalau anaknya tidak akan melanggar perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Sehingga orang tua menjadi jarang dan bisa terjadi sampai tidak pernah

lagi menyinggung tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, apalagi memberikan larangan dan ancaman. Dalam kondisi seperti ini seorang remaja tidak merasakan lagi bahaya dan ancaman bahwa mitos itu nyata. Apalagi remaja yang berada dalam situasi seperti ini memang belum pernah mengalami kedekatan dengan seseorang yang menjadikan mereka melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* karena memang suatu kebetulan, bukan karena mereka menghindarinya.

Keempat, keluarga begitu banyak memberikan pengaruh kepada seorang remaja terutama dalam keluarga yang masih mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Keluarga yang pertama kali memperkenalkan remaja di tengah masyarakat, meskipun masyarakat sendiri memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, namun keluarga akan banyak berperan dalam proses sosialisasi yang didapatkan seorang remaja di tengah-tengah masyarakat. Di dalam masyarakat pengetahuan tentang mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* sudah ada sejak jaman dahulu, asumsi atau pemahaman yang sama tentang akibat yang akan didapat jika melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* membuatnya menjadi pengetahuan bersama yang dimiliki masyarakat. Akan tetapi di dalam masyarakat Sumberjo, terdapat beberapa pendapat yang berbeda yang tidak percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dan menciptakan asumsi atau pemahaman yang berbeda pada akibat jika melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Yang remaja dapatkan dari proses sosialisasinya di dalam masyarakat adalah suatu cerita yang hampir sama seperti mereka dapatkan dari keluarga, yang paling kuat mereka dapatkan dari sosialisasi itu adalah pengalaman-pengalaman masyarakat dalam musibah yang dikaitkan dan dibenarkan sebagai akibat dari suatu mitos pernikahan. Meskipun mitos tersebut bukanlah tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, tetapi bagi masyarakat kebenarannya adalah sama dan seperti itu contoh akibatnya jika melanggar mitos. Pengetahuan yang ada di dalam masyarakat berasal berbagai asumsi yang berbeda yang percaya dan takut pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* atau yang tidak percaya dan tidak takut kepadanya. Akan tetapi asumsi masyarakat yang percaya dan takut pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* yang lebih mendominasi karena pengetahuan tersebut merupakan konstruksi realitas yang dibenarkan bersama oleh masyarakat sejak jaman nenek moyang mereka dahulu. Sehingga pengetahuan remaja tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* adalah konstruksi pengetahuan yang terbentuk oleh masyarakat, yang tentu saja diwariskan oleh keluarga secara turun temurun terutama orang tua yang mengenalkan seorang remaja pada apa yang menjadi pengetahuan di dalam masyarakat.

Ada juga bagian masyarakat yang tidak percaya pada membenaran-pembenaran takhayul, mereka tidak percaya satu pun adat termasuk larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, tetapi mereka tidak banyak berkomentar atau pun ambil sikap dalam segala hal yang berbau adat.

Selain itu ada juga bagian dari masyarakat yang bukan hanya tidak percaya, tetapi juga menentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Eksternalisasi yang mereka dapatkan di tengah masyarakat akan banyak berpengaruh bagi pemahaman mereka ketika keluarga ikut campur dalam proses sosialisasi tersebut.

Kelima, selain keluarga dan masyarakat, tempat terakhir sebagai media sosialisasi sekunder yang bisa memberikan pengaruh pada proses eksternalisasi remaja adalah pencurahan perhatian dan ekspresi diri mereka di lingkungan kelompok sebaya. Proses sosialisasi dalam kelompok sebaya bisa terjadi dalam lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, lingkungan bermain, atau lingkungan Desa Sumberjo. Eksternalisasi dari kelompok sebaya akan berpengaruh ketika mereka mendapatkannya dari seseorang yang memiliki kedekatan dengan mereka dan menjadikannya larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, selebihnya yang mereka dapatkan dari orang-orang biasa dalam arti hanya orang-orang yang tidak memiliki kedekatan emosional yang memberikan sosialisasi berupa materi tanpa melibatkan perasaan emosional tidak akan berpengaruh pada apa yang sudah didapatkan remaja dari keluarga dan masyarakat.

Orang-orang dalam lingkungan kelompok sebaya yang memiliki kedekatan emosional bisa diartikan sebagai pacar atau baru sekedar pendekatan. Yang mereka dapatkan dari orang-orang itu bisa jadi sebuah kesadaran dan bisa jadi sebuah pertentangan. Proses sosialisasi yang

didasari kedekatan emosional sangat sulit dijelaskan arahnya, dalam arti bila kedekatan tersebut tidak menimbulkan keseriusan, maka yang didapatkan dari sosialisasi tersebut adalah sebuah kesadaran tentang kenyataan mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Sebaliknya jika kedekatan itu menimbulkan keseriusan dan ikatan yang lebih dalam, maka yang mereka dapatkan dari proses sosialisasi tersebut adalah pertentangan. Sementara itu, apa yang bisa mendasari timbulnya keseriusan dalam suatu hubungan emosional sesuatu yang bisa mereka kendalikan. Sehingga setiap hubungan kedekatan yang didasari oleh emosional dengan seseorang yang bisa menjadikan mereka menikah dengan orang *etan kali* atau *kulon kali* akan memiliki potensi untuk berubah sampai pada tahap serius dan menimbulkan pertentangan.

Di dalam hubungan yang tidak sampai pada tahap serius, yang mereka ekspresikan pada saat itu hanyalah kesenangan yang berhubungan dengan tuntutan adanya suatu status bagi mereka. Kesenangan tersebut berupa perhatian dan kebanggaan yang hanya bisa mereka dapatkan dari status berpacaran tersebut. Dari sosialisasi dengan pola hubungan seperti itu, kesenangan itu tak lebih dari pemenuhan sebuah obsesi, obsesi itu bisa dibatasi oleh kesadaran atau obsesi itu malah yang akan membangkitkan kesadaran mereka.

Di dalam hubungan yang sampai pada tahap serius, mereka akan lebih mengekspresikan dirinya pada taraf menangkap dan menjawab pertanyaan dari orang yang menjalani kedekatan dengannya. Dalam

sosialisasi tersebut mereka mendapatkan banyak pertanyaan yang harus mereka jawab dimulai dari apa itu larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, kenapa harus ada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, kenapa harus percaya, dan bagaimana caranya agar hubungan itu tetap berjalan, sampai pada dorongan untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut.

Di dalam realitas kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi, disana mereka akan selalu menemukan berbagai kontradiksi. Akan ada banyak realitas yang saling berlawanan yang melibatkan pemikiran logis dan non logis. Karena seperti yang dikatakan Parera (Berger, 1990:190) bahwa pengetahuan dalam dunia sehari-hari seringkali dikacaukan dengan kegiatan-kegiatan efektif yang menyertainya sehingga terjadi distorsi dan penyimpangan-penyimpangan. Berhadapan dengan pengetahuan sosial sehari-hari yang begitu berbeda-beda antara satu sama lain, maka ditemukan secara sah masalah relativisme.

Relativisme berarti adalah perbedaan kenyataan tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* yang dipahami oleh berbagai pihak di dalam eksternalisasi remaja. Sadar atau tidak sadar mereka akan melakukan berbagai upaya untuk memahami berbagai realitas sosial yang ada dihadapan mereka. Upaya tersebut mereka lakukan dengan jalan mencurahkan perhatian dan mengekspresikan diri mereka terhadap segala realitas yang harus mereka hadapi.

Lingkungan sosial masyarakat Sumberjo merupakan satu-satunya tempat dimana remaja akan mendapatkan realitas yang sama mengenai mitos, dalam arti realitas yang mereka hadapi tidak banyak mengalami perubahan jika masyarakatnya pun tidak mengalami perubahan yang signifikan seperti adanya warga pendatang. Sedangkan keluarga dan lingkungan kelompok sebaya yang banyak memberikan perbedaan dalam menunjukkan realitas mengenai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Setiap keluarga yang menghindari mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* pasti memiliki kepercayaan yang sama, tetapi setiap keluarga akan memiliki tingkat ketakutan yang berbeda juga metode sosialisasi yang berbeda kepada anak. Sehingga setiap anak dari keluarga yang berbeda akan menangkap realitas yang berbeda-beda pula.

b. Realitas Obyektif Hasil Eksternalisasi Remaja (Objektivasi)

Dalam karakteristik keluarga yang mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, eksternalisasi pada proses sosialisasi mereka di lingkungan sosial akan menghasilkan realitas obyektif yang bisa berubah sesuai dengan perubahan usia dan lingkungan sosial setiap remaja. Sedangkan pada karakteristik keluarga yang tidak mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, eksternalisasi hanya akan menghasilkan realitas obyektif yang tidak akan mengalami perubahan meskipun usia bertambah dan lingkungan sosial mereka mengalami perubahan, realitas obyektif yang mereka hasilkan dari proses eksternalisasi hanya akan selalu berupa rasa tidak percaya. Mereka akan

tetap menganggap larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tersebut sebagai cerita mitos dan takhayul belaka yang tidak memiliki bukti kebenaran seperti doktrin yang selalu ditanamkan oleh orang tua mereka yang tidak mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Eksternalisasi yang dilakukan remaja dalam lima proses sosialisasi menghasilkan realitas obyektif yang harus dihadapi remaja. Yang pertama, saat usia awal masa remaja, pada keluarga yang kuat mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, proses sosialisasi yang mereka dapatkan dari keluarga pada masa usia awal remaja antara 12 sampai 15 tahun akan menghasilkan realitas obyektif yang sama pada tiap remaja. Pada usia awal remaja seperti ini, semua orang tua lebih menekankan sosialisasi yang bersifat memperingatkan bukan pada usaha untuk memaksa. Karena relatif sama pada usia seperti itu remaja masih jauh jika harus berpikir tentang pernikahan. Pada usia sampai 15 tahun remaja-remaja tersebut tidak merasakan tekanan yang berlebihan, yang mereka rasakan hanyalah perasaan *diwanti-wanti* (diperingatkan) oleh orang tuanya.

Mereka menangkap cerita dan larangan dari orang tua sebagai sesuatu yang menantang, menarik, dan membuat penasaran seperti halnya cerita takhayul maupun dongeng-dongeng. Mereka mampu merasakan kebenaran mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tersebut dari cerita orang tua. Mereka menangkap kebenaran tersebut sebagai sebuah ketakutan yang mengakibatkan sebuah larangan. Mereka mampu

merasakan dan mengerti bahwa larangan tersebut ditujukan untuk mereka, namun mereka memahaminya sebagai larangan yang harus mereka patuhi nanti saat mereka ingin menikah. Sehingga bukannya tidak dilarang, mereka merasa belum dilarang dengan siapapun mereka saat ini suka ataupun pacaran.

Kedua, pada saat usia remaja menginjak 15 tahun ke atas, bagi setiap remaj yang berada dalam lingkungan keluarga yang mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Proses sosialisai yang diberikan oleh orang tua akan lebih keras dan memaksa. Hasil dari eksternalisasi mereka di lingkungan keluarga pada usia seperti itu adalah kesadaran. Mereka melihat orang tua yang melarang bahkan sampai dengan ancaman sebagai suatu bukti kebenaran kalau kutukan larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* itu memang benar adanya. Mereka merasa kalau larangan dan ancaman orang tua tersebut dilakukan karena melindungi mereka agar tidak sampai celaka karena melanggar perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Dan mereka merasakan ketakutan sama seperti ketakutan yang dirasakan oleh orang tua lewat larangan dan ancaman tersebut.

Ketiga, dalam kondisi orang tua berbeda akan memberikan eksternalisasi yang berbeda bagi seorang remaja. Kondisi orang tua yang berbeda adalah bentuk kurangnya perhatian mereka terhadap kehidupan pribadi seorang anak, hal itu terjadi karena memang tidak pernah terjadi cerita tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* di dalam

keluarga mereka juga pada anak-anak tersebut. Sehingga seorang anak tidak akan mendapatkan ancaman dan larangan lagi dari orang tua. Tidak mendapat larangan bukan berarti mereka diperbolehkan, karena meskipun ada larangan hanya dalam bentuk peringatan yang tidak keras. Semua itu karena memang anak tidak pernah memiliki pengalaman tentang melanggar mitos tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan sosialisasi yang tidak lagi keras, tanpa ancaman yang tegas, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap kehidupan pribadi mereka, membuat mereka mulai merasakan kalau bukannya tidak dilarang, tetapi tidak adanya lagi larangan yang diucapkan.

Pengetahuan mereka tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dan larangan yang diberikan kepada seorang anak tetap menjadi kepercayaan mereka, hanya saja mereka jarang membicarakannya dengan anak-anak mereka. Apa yang menjadi tradisi dan budaya mereka diinternalisasikan dalam praktek dimana orang tua harus menjaga tradisi larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* agar anaknya tidak melanggar pantangannya, mereka menyadari akan hal itu, akan tetapi mereka jarang berbicara tentang hal itu kepada anaknya, mereka jarang memberikan larangan yang tegas kepada anak-anaknya.

Keempat, adalah proses sosialisasi yang mereka dapatkan dari masyarakat. Masyarakat memiliki pengalaman sehari-hari sebagai sarana mensosialisasikan mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Masyarakat menggunakan musibah yang dialami seseorang atau keluarga

yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai pembenaran dari suatu mitos tertentu.

Larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* telah menjadi budaya dalam keseharian masyarakat Sumberjo. Kepercayaan masyarakat kepada mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* terutama didasarkan pada berbagai kisah dan cerita tentang mitos tersebut, terutama pada bukti jika mitos tersebut dilanggar. Bukti tersebut berupa akibat yang harus dihadapi oleh orang yang melanggar mitos. Meskipun bukan mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, masyarakat menggunakan pengalaman orang lain yang dianggap mengalami musibah sebagai akibat melanggar mitos untuk memahami bagaimana akibatnya jika perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dilanggar maka akan sama seperti itu. Konstruksi pengetahuan masyarakat tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* merujuk pada cara-cara masyarakat memasukkan larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* ke dalam kehidupan mereka sehari-hari dan nilai-nilai serta makna yang mereka anggap benar seperti itu.

Eksternalisasi yang remaja dapatkan dari pembenaran yang dilakukan oleh masyarakat akan menimbulkan pertanyaan apakah memang benar hal tersebut. Namun ketika keluarga turut campur dalam penyampaian realitas pengalaman musibah masyarakat tersebut sebagai contoh untuk usaha membenarkan mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Maka akan timbul kepercayaan dalam diri remaja bahwa musibah yang dialami keluarga tersebut benar adanya dan membuat

mereka ikut membenarkan larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* seperti halnya mitos tersebut. Orang tua juga sangat berpengaruh dalam eksternalisasi yang mereka dapatkan dari masyarakat yang tidak percaya bahkan dari yang ingin menghapuskannya, karena tekanan yang diberikan oleh orang tua, memberikan rasa takut yang lebih besar dari keinginan untuk berpikir dari sudut pandang orang yang tidak percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Kelima, eksternalisasi yang mereka dapatkan ketika melakukan sosialisasi dengan kelompok sebaya yang lebih didapatkan juga pada seseorang yang memiliki kedekatan khusus secara emosional, dalam arti seorang yang baru pada status teman dekat ataupun sudah berpacaran. Tentu saja apabila orang tersebut dapat menjadikan mereka melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* jika berhubungan. Pada kelompok sebaya usia 12-15 tahun, lingkungan mereka tidak memiliki ketertarikan untuk membahas tentang mitos pernikahan. Seperti jawaban Rizal usia 14 tahun ketika ditanya apakah ada diantara teman-temannya yang mengenal larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* di desanya

Ora tau takon e aku mbak, lha wong ya aku ora nggagas, paling yo do ra percoyo.

(Tidak pernah bertanya mbak, karena saya juga tidak memperhatikan, mungkin ya mereka tidak percaya.)

Sedangkan di lingkungan kelompok sebaya usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki kedekatan emosional baik di lingkungan sosial manapun, realitas obyektif yang mereka hasilkan dari proses eksternalisasi

disana hanyalah berbagai pertanyaan dan pernyataan tidak percaya. Dalam proses sosialisasi yang terjadi dengan seseorang yang memiliki kedekatan khusus namun tidak sampai pada tahap serius, realitas obyektif yang mereka dapatkan adalah sebuah kesadaran mengenai batasan mereka dan apa yang membatasi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Berger mengenai kesadaran:

Kesadaran selalu instensional, ia selalu mengarah kepada obyek. Kita, bagaimanapun, tidak dapat memahami apa yang dianggap sebagai semacam substratum (dasar) bagi kesadaran itu sendiri, melainkan hanya kesadaran tentang sesuatu. Hal itu berlaku baik objek kesadaran itu dialami sebagai sesuatu yang termasuk dalam dunia fisik, lahiriah atau dipahami sebagai unsur suatu kenyataan subyektif batiniah (Berger, 1990:31).

Hubungan tersebut yang membangkitkan kesadaran mereka atau kesadaran mereka yang membatasi mereka dalam hubungan tersebut, hasilnya sama saja berupa suatu kesadaran bahwa hubungan yang mereka jalani dilarang dan tidak boleh sampai pada pernikahan. Kesadaran tersebut seperti halnya yang diungkapkan oleh Parera:

Pengetahuan adalah kegiatan yang menjadikan suatu kenyataan menjadi kurang lebih diungkapkan, sedangkan kesadaran menjadikan saya lebih mengenal diri sendiri yang sedang berhadapan dengan kenyataan tertentu itu. Pengetahuan lebih berurusan antara subyek dengan obyek yang berbeda dengan dirinya sendiri, sedangkan kesadaran lebih berurusan dengan subyek yang sedang mengetahui dirinya sendiri (Berger, 1990:19)

Penjelasan tersebut dapat dibuktikan jika kedekatan dengan seseorang itu sampai pada tahap lebih serius, eksternalisasi yang didapatkan oleh remaja dalam proses sosialisasi tersebut akan menimbulkan pertentangan dalam diri mereka. Karena mereka

mendapatkan banyak pertanyaan-pertanyaan yang meragukan dan dorongan untuk melanggar mitos dari orang tersebut. Hasilnya adalah pengetahuan dari orang lain berupa pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pertentangan di dalam diri mereka yang menimbulkan keraguan tentang kebenaran larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Mighwar mengatakan:

Tentang pengaruh kelompok sebaya terhadap masa remaja, Horrocks Benomif menegaskan bahwa kelompok sebaya merupakan dunia nyata anak muda, yang menyiapkan panggung tempat dia menguji diri sendiri dan orang lain. Dalam kelompok sebaya dia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, karena dia dinilai oleh orang yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindarinya. Kelompok sebaya memberikan dunia tempat remaja muda bisa melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditentukan oleh orang dewasa, tetapi oleh teman-teman seusianya. Dengan demikian dalam kelompok sebaya, remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin bila mampu melakukannya (Mighwar, 2006:124).

Seperti penjelasan di atas, eksternalisasi yang mereka dapatkan dari kelompok sebaya tersebut menghasilkan dukungan untuk suatu tindakan atau sikap perlawanan terhadap larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, namun sebenarnya perlawanan tersebut lebih kepada perlawanan mereka terhadap larangan orang tua. Perlawanan mereka bukan suatu usaha untuk menyangkal kebenaran larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, tetapi merupakan suatu usaha untuk merubah pemahaman orang tua mengenai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Keyakinannya pada saat itu berubah menjadi keinginan untuk

memperjuangkan bagaimana caranya hubungannya dapat diperbolehkan, bukan oleh larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tetapi direstui oleh orang tuanya dengan jalan merubah pikiran orang tuanya.

c. Larangan Perkawinan *Etan Kali* dan *Kulon Kali* sebagai Realitas Subyektif Remaja (Internalisasi)

Dimensi obyektif dari realitas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang ada di luar obyek, seperti norma, aturan atau stimulan tertentu yang menggerakkan obyek. Realitas subyektif berkaitan dengan interpretasi dan pemaknaan tiap individu terhadap suatu obyek. Hasil dari relasi antara obyek dan individu menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda berdasarkan beraneka ragam latar belakang individu tersebut. Dalam proses obyektivasi, remaja mendapatkan realitas obyektif yang berbeda-beda berdasarkan usia, keluarga, dan kelompok sebaya. Pertama, realitas obyektif yang mereka hasilkan dalam proses eksternalisasi di dalam keluarga pada usia 12-15 tahun adalah larangan dari orang tua yang bersifat *continue*, dalam arti bahwa larangan orang tua tetaplah harus ditaati, hanya saja larangan tersebut tidak harus ditaati sekarang pada usia seperti itu. Bukan berarti juga pada usia seperti itu mereka tidak terkena larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, mereka akan tetap terkena larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* jika berhubungan dengan seseorang yang menjadikan mereka melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, akan tetapi tidak akan ada akibat apapun yang ditimbulkan jika tidak sampai menikah. Sehingga yang mereka rasakan

adalah hanya sekedar peringatan dari orang tua pada saat itu, bukannya tidak dilarang tetapi belum dilarang.

Realitas obyektif yang dihadapi remaja di usia 12-15 tahun semuanya sama, karena proses sosialisasi dan tekanan yang mereka dapatkan pun juga sama. Mighwar mengatakan:

Pada remaja awal, kemampuan mental dan kemampuan berpikirnya mulai sempurna. Gejala ini terjadi pada usia 12-16 tahun. Alfred Binet menjelaskan lebih jauh bahwa pada usia 12 tahun, kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak baru sempurna. Dan pada usia 14 tahun, mulailah sempurna kemampuan untuk mengambil kesimpulan dan informasi abstrak, sehingga remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Bila dipaksa menerima pendapat tanpa alasan rasional, mereka sering menentangnya, baik terhadap orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya (Mighwar, 2006:69).

Dari kutipan di atas, realita dalam kasus remaja usia 12-15 tahun di Sumberjo, meskipun mereka tidak sampai menentang dengan lugas pendapat atau larangan orang tuanya, akan tetapi realitas obyektif yang berupa larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tersebut membuat mereka belum memperdulikan apa itu larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, dengan larangan dan akibatnya. Meskipun mereka percaya dan takut pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* karena pada saat itu mereka menganalogikan larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* sebagai mitos seperti layaknya cerita takhayul atau cerita-cerita angker lainnya, hanya saja rasa takut dan rasa percaya tersebut mereka tutupi dengan logika berpikir bahwa pernikahan itu masih jauh dari usia mereka

sehingga belum saatnya mereka untuk mematuhi orang tuanya menghindari larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Kedua, realitas obyektif yang mereka hasilkan dari proses eksternalisasi di dalam keluarga pada usia 15 tahun ke atas. Pada sebagian masyarakat, di usia remaja yang seperti ini orang tua lebih intens dan keras memberikan larangan. Pernah atau tidak pernah anak mereka mengalami mitos larangan ini, yang penting bagi mereka adalah memastikan anaknya tidak menikah dengan melanggar perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Remaja tidak hanya mendapatkan larangan kosong, mereka juga mendapatkan ancaman keras berupa diusir dan tidak diakui lagi sebagai anak. Mereka tidak sempat berpikir dengan logika apakah benar ancaman tersebut, apakah orang tua mereka benar-benar tega hanya karena sebuah mitos.

Keseriusan orang tua dalam melarang yang disertai ancaman keras membuat remaja sudah cukup ketakutan untuk melanggar mitos. Ketakutan yang diperlihatkan orang tua membuat mereka takut juga kepada mitos tersebut. Dan ketakutan pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* membuat mereka menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang mempercayai kebenaran mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dan akan benar-benar menghindari pantangannya.

Yang ketiga, realitas obyektif yang didapatkan oleh remaja dalam proses eksternalisasi di dalam keluarga ada yang berbeda meskipun

keluarga tersebut juga mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Sosialisasi yang dilakukan orang tua bisa dibilang sedikit mengendur dengan intensitas yang jarang atau bahkan menjadi tidak pernah sama sekali karena mereka yakin anaknya tidak pernah melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, begitu juga dalam cerita keluarganya belum pernah ada yang melanggar mitos apapun. Dan kebetulan remaja tersebut, mereka memang tidak pernah memiliki pengalaman kedekatan dengan lawan jenis yang menjadikan mereka melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, bukan karena mereka sadar tidak boleh melanggar dan sengaja menghindarinya, tetapi karena mereka memang kebetulan belum pernah mengalami pengalaman yang seperti itu.

Seperti yang diungkapkan Mighwar (2006:64) bahwa pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Bila remaja bertingkah laku seperti anak-anak, maka dia akan diajari bertindak sesuai dengan usianya. Di sisi lain, ketidakjelasan status itu juga menguntungkan karena memberi peluang kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya. Realitas obyektif yang mereka dapatkan kemudian adalah tidak adanya perhatian dari orang tua dalam hal pemilihan jodoh, bukannya tidak dilarang tetapi tidak adanya lagi larangan yang diucapkan,

sedikit demi sedikit mereka melupakan ketakutannya dan berpikir bahwa ternyata kebenaran larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* itu tidak nyata, sehingga muncullah keraguan dan rasa tidak percaya terhadap larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Keempat, realitas obyektif yang remaja dapatkan dari proses eksternalisasi mereka di dalam masyarakat adalah hasil yang telah dipengaruhi oleh campur tangan keluarga. Eksternalisasi yang didapatkan dari masyarakat yang tidak mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, bukannya tidak mempengaruhi pemikiran, karena adanya masyarakat yang tidak percaya bahkan sampai mengambil tindakan ingin menghapuskan larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* bisa membuat mereka berpikir apakah benar mereka harus percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* sementara ada sebagian masyarakat yang memiliki dasar agama kuat saja tidak mempercayainya. Akan tetapi meskipun pemikirannya dapat dipengaruhi, akan tetapi tidak ketakutan mereka, mereka lebih takut pada ketakutan orang tua lewat larangan dan ancaman mereka, ketakutan tersebut yang mematahkan pertanyaan dalam pemikiran mereka dan membuat mereka tetap takut pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Sementara eksternalisasi yang didapatkan dari pengalaman sehari-hari masyarakat yang terkena musibah dan dibenarkan sebagai akibat mitos pernikahan lain oleh masyarakat, yang juga didukung kebenarannya oleh keluarga untuk memberikan contoh pada larangan perkawinan *etan*

kali dan *kulon kali* jika dilanggar, akan membuat remaja semakin yakin pada kebenaran larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, logika mereka ikut menjawab dan membenarkan pengalaman musibah yang dialami oleh keluarga tersebut akan terjadi pada diri mereka jika mereka melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Realitas obyektif yang seperti itu menimbulkan kepercayaan mereka terhadap mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, meskipun saat mereka takut pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* sebenarnya mereka telah menjadi percaya pada mitos tersebut. Akan tetapi meskipun semuanya adalah ketakutan terhadap akibat yang didapat jika melanggar, tetapi realitas obyektif yang didapatkan pada proses eksternalisasi dari orang tua lebih banyak memberikan ketakutan bagi remaja, sedangkan realitas obyektif yang didapatkan dari masyarakat yang lebih mendukung kepercayaan mereka terhadap larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Kelima, realitas obyektif yang mereka dapatkan dari proses eksternalisasi pada kelompok sebaya pada usia 12-15 tahun hanya akan menghasilkan sikap cuek dari ketidaktertarikan mereka untuk mengetahui keberadaan dan kebenaran mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* bagi teman-teman mereka. Sedangkan kelompok sebaya pada remaja usia 15 tahun ke atas memberikan realitas obyektif yang berbeda ketika eksternalisasi didapatkan dari seseorang yang memiliki kedekatan emosional khusus yang dapat menjadikan mereka melanggar larangan

perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Kelompok sebaya bukan hanya orang-orang dengan umur yang sama, mereka bisa mendapatkan eksternalisasi dari kelompok sebaya dari lingkungan sosial mana saja, baik dari lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, lingkungan bermain, maupun lingkungan kerja. Eksternalisasi yang didapatkan dari kelompok sebaya yang tidak memiliki kedekatan khusus secara emosional, hanya akan menghasilkan realitas obyektif berupa pertanyaan dan sanggahan yang tidak berpengaruh apapun pada ketakutan dan kepercayaan mereka tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Lain jika eksternalisasi didapatkan dari kelompok sebaya yang memiliki kedekatan khusus yang menjadikan mereka melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, dalam kedekatan emosional yang tidak sampai pada tahap serius, realitas obyektif yang dihasilkan berupa kesadaran bahwa hubungan mereka adalah hubungan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, hubungan mereka dilarang dan tidak boleh sampai serius pada pernikahan. Kesadaran tersebut muncul karena mereka menjalani hubungan yang menjadikan mereka melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dan kesadaran tersebut menimbulkan rasa takut yang membuat mereka semakin percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Atau kesadaran mereka yang memunculkan rasa kepercayaan dan ketakutan mereka pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* membuat mereka membatasi hubungan tersebut. Hanya tentang kesadaran mengenai batasan mereka dan apa yang membatasi mereka, karena realitas

subyektif yang dihasilkan sama saja membuat mereka percaya dan takut pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Realitas yang didapatkan dari eksternalisasi pada seorang kelompok sebaya yang memiliki kedekatan khusus secara emosional dan sampai pada tahap serius akan menghasilkan realitas obyektif yang berbeda. Mighwar (2006:124) mengatakan bahwa pada masa remaja, kuatnya pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja tidak dapat diremehkan. Ada remaja yang menjalin kuatnya ikatan perasaan, sehingga untuk pertama kalinya mereka menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Terbentuklah dalam jalinan yang kuat suatu norma, nilai, dan simbol tersendiri yang berbeda dengan yang ada di rumah mereka. Dalam hubungan ini melibatkan kedekatan emosional yang sulit dijelaskan dengan akal sehat karena perasaan dan keseriusan seseorang bukanlah sesuatu yang bisa dikontrol. Mereka akan menghadapi berbagai pertanyaan dari orang tersebut, seperti kenapa harus ada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, apa benar kalau dilanggar akan celaka, apa larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* itu benar karena agama pun tidak melarang dan bagaimana caranya agar kita bisa tetap bersama karena larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* itu tidak logis, dan agama pun tidak melarang. Sampai pada pertanyaan terakhir yang bertujuan untuk bertanya dan menyanggah kebenaran larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* sekaligus memberikan dorongan

untuk merubah pemikirannya tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Ketika kedekatan mereka menjadi serius, akan timbul perasaan tidak ingin berpisah. Karena keseriusan yang diberikan oleh orang itu juga yang membuat dia memikirkan pertanyaan-pertanyaan orang tersebut dan menimbulkan pertentangan dari dalam dirinya. Kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan sendiri yang dia pun ingin mencari tahu jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan sendiri menimbulkan pertentangan yang membuat dia ragu pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, membuat kepercayaannya hilang. Dan dorongan dari orang tersebut membuat dia berani melawan larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, sebenarnya lebih tepatnya ditujukan kepada orang tuanya bukan kepada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, bukan juga melawan, tetapi ingin merubah pemikiran orang tuanya tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Keyakinannya pada saat itu berubah menjadi keinginan untuk memperjuangkan bagaimana caranya hubungannya dapat diperbolehkan, bukan oleh larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tetapi diresstui oleh orang tuanya dengan jalan merubah pemikiran orang tuanya. Dan pada akhirnya membuat mereka tidak percaya pada mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, meskipun mereka tetap takut untuk menikah, tetapi ketakutannya bukan pada akibat dari larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, tetapi lebih kepada ketakutan mereka kepada

ancaman orang tua yang akan mengusir mereka juga takut karena tidak direstui oleh orang tua.

Remaja itu, dia ingin merubah pemikiran orang tuanya untuk mendapatkan restu untuk hubungannya dengan seseorang yang merupakan akan melanggar perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Dia akan mendapatkan pertentangan keras dari orang tuanya. Ancaman yang diberikan menjadi lebih keras dan lebih sering dengan disertai contoh musibah yang dialami oleh masyarakat. Kepercayaan pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* telah hilang karena pengaruh dari realitas obyektif yang meragukan kebenarannya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dan mendorongnya untuk menunjukkan rasa tidak percayanya tersebut dengan perlawanan. Meskipun masih takut menikah, namun satu-satunya ketakutannya adalah ancaman orang tua yang tidak memberikan mereka restu. Sampai pada saat mereka semakin yakin dan kemauan mereka untuk mendapat restu semakin kuat, pada saat itu orang tua memberikan ancaman terakhir, ancaman bernada pasrah yang mereka sebut “*nglulu*”, yang berbunyi:

Pancene wis dadi kekepanmu yo ora opo-opo kowe nekat, nek pengen nyedakne patine wong tuwo.

(Kalau memang sudah menjadi keinginan kamu ya tidak apa-apa kamu nekat, kalau ingin mendekati kematian orang tuamu.)

Ancaman dengan nada dan intonasi paling halus juga pelan yang pernah didengar dari orang tuanya. Orang tua seolah-olah mengizinkan, tetapi dengan sikap pasrah yang menyalahkan anaknya yang mendekati

orang tua pada kematian. Dia akan merasa disalahkan, seolah-olah dia dihakimi untuk kesalahan yang belum dia lakukan, bahkan untuk suatu kejadian yang kalau memang akan terjadi tidak ada buktinya kalau itu terjadi karena dia. Ancaman tersebut mampu membuatnya lebih takut dari ancaman-ancaman yang sebelumnya. Ketakutannya berubah dari ketakutan kepada ancaman orang tua, menjadi sebuah kekhawatiran kalau sampai itu benar terjadi orang tuanya akan meninggal dikarenakan melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Pada akhirnya dia tidak meneruskan hubungannya tersebut karena takut orang tuanya yang akan mendapatkan sial sampai dekat dengan kematian. Dan secara tidak dia sadari, ketakutannya tersebut merupakan ketakutan kepada mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, dengan begitu dia telah kembali percaya pada mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Realitas subyektif yang dihasilkan remaja pada proses internalisasi dari realitas obyektif yang didapatkan dari seseorang yang menjalin kedekatan serius dan menjadikan mereka melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* akan kembali mengalami proses dialektika dalam eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi yang kemudian memberikan perubahan besar pada realitas subyektif remaja itu.

Proses eksternalisasi kembali dia dapatkan melalui sosialisasi di dalam keluarga, disana dia mendapatkan ancaman berupa *nglulu*, ancaman yang lebih halus dengan nada pasrah namun mematikan langkah mereka. Orang tua seakan pasrah dan memperbolehkan dia melanggar larangan

perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, tetapi orang tua menyalahkan mereka yang telah mendekati mereka kepada kematian. Hasil yang dia dapatkan dari proses eksternalisasi tersebut menjadi realitas obyektif yang berupa ketakutan dan kekhawatiran kalau orang tuanya akan celaka jika dia melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Hasil obyektivasi tersebut kemudian terinternalisasi menjadi ketakutan mereka untuk melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, mereka kembali takut pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dan menjadi kepercayaan mereka terhadap mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* sebagai realitas subyektif yang menghadapi mereka. Proses dialektika yang terulang dalam konstruksi pengetahuan remaja tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Parera, bahwa:

Struktur-struktur obyektif masyarakat dalam pandangan sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman tidak pernah menjadi produk akhir dari suatu proses sosialisasi, karena struktur berada dalam suatu proses obyektivasi menuju suatu bentuk baru internalisasi yang akan melahirkan suatu proses eksternalisasi yang baru lagi. Itulah perjalanan sejarah perkembangan kehidupan sosial. Perubahan itu tidak akan cepat terjadi apabila ada rasa aman yang dialami individu-individu berhadapan dengan struktur obyektif. Rasa aman di sini bukan dalam arti aman secara material, tetapi aman secara rohani antara lain karena makna kehidupannya dijamin dalam struktur obyektif ini. Bila individu-individu kehilangan rasa aman atau mengalami alienasi, maka ancaman terhadap struktur obyektif mulai muncul, biarpun hanya dalam taraf kesadaran subyektif (Berger, 1990:23).

Perubahan itu yang dialami oleh remaja tersebut dan juga orang tuanya. Remaja merasa teralienasi dari kebebasannya dalam pemilihan jodoh, sedangkan orang tua merasa terancam oleh ketidakpercayaan

anaknya terhadap larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, sehingga perubahan tersebut melahirkan proses eksternalisasi yang baru lagi dan melahirkan rangkaian proses dialektika yang baru.

4.2 Pola Konstruksi Pengetahuan Remaja

Konstruksi pengetahuan remaja yang terbangun melalui proses dialektika dalam tiga momen simultan eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Karena Berger dan Luckam (Bungin, 2008:18) mengatakan bahwa sejauh yang menyangkut fenomena masyarakat, momen-momen itu tidak dapat dipikirkan sebagaimana yang berlangsung dalam satu urutan waktu. Yang benar adalah masyarakat dan setiap bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga setiap analisis yang hanya melihat salah satu dan ketiga momen itu adalah tidak memadai. Karena itu, setelah melalui proses dialektika tersebut, sudah dapat dipahami bagaimana konstruksi pengetahuan remaja Sumberjo tentang mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Dimana kenyataan sosial yang obyektif tercipta melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali mereka melalui proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subyektif, yang kemudian menghasilkan karakteristik remaja yang berbeda berdasarkan pola konstruksi pengetahuan mereka tentang mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Karakteristik remaja berdasarkan pola konstruksi pengetahuan yang berbeda tersebut antara lain:

a. Mereka yang mempercayai dan meyakini

Mereka adalah remaja pada usia 15 tahun dan seterusnya. Remaja yang mempercayai dan meyakini larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* bisa dipastikan berasal dari keluarga yang mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dengan ketakutan yang begitu besar. Realitas obyektif tentang larangan yang keras dan ancaman yang melarang mereka membangun realitas subyektif mereka dalam ketakutan yang membuat mereka percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Eksternalisasi yang didapatkan dari masyarakat memberikan realitas obyektif berupa pembuktian larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dari peristiwa musibah yang dialami suatu keluarga yang oleh masyarakat dan didukung oleh keluarga dibenarkan sebagai akibat dari melanggar mitos pernikahan lain. Sehingga realitas subyektif yang menghampiri mereka adalah rasa semakin percaya pada kebenaran larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* yang mereka benarkan juga melalui peristiwa yang dialami oleh orang lain. Mereka yang mendapatkan eksternalisasi dalam proses sosialisasinya dengan kelompok sebaya yang memiliki kedekatan emosional secara khusus namun tidak sampai tahap serius juga adalah kelompok remaja yang mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Realitas obyektif yang berupa kesadaran yang membatasi mereka dalam menjalani hubungan yang melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tersebut, ataupun

hubungan tersebut yang menjadikan mereka sadar kalau mereka sudah dibatasi oleh larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* terinternalisasikan menjadi ketakutan mereka untuk melanggar mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dan ketakutan tersebut yang membangun kepercayaan mereka terhadap mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

b. Mereka yang tidak percaya

Mereka yang tidak percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* adalah remaja yang sejak awal memang orang tuanya tidak mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Dalam eksternalisasinya di dalam keluarga dia menghasilkan realitas obyektif yang berupa doktrin untuk tidak percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* karena orang tuanya juga tidak mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, eksternalisasi yang didapatkan dari masyarakat, dari kelompok sebaya tidak memberikan pengaruh apapun selain realitas obyektif tentang adanya mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dan orang-orang di sekitar mereka yang masih mempercayainya meskipun tidak ada bukti yang mampu membenarkan mitos tersebut. Sehingga realitas subyektif yang bisa mereka tangkap adalah rasa tidak percaya juga tidak takut kepada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

c. Mereka yang percaya tetapi belum takut

Semua remaja yang percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* pasti berasal dari lingkungan keluarga yang mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, hanya saja untuk meyakini dan tidak tergantung kepada seberapa besar ketakutan keluarga mereka pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Mereka percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* namun tidak takut padanya adalah remaja awal yang berusia 12 sampai dengan 15 tahun. Semua remaja pada usia itu mendapatkan eksternalisasi yang sama dari keluarga, realitas obyektif yang bisa mereka tangkap adalah larangan yang harus dipatuhi orang tua nanti pada saat mereka menikah. Dan untuk usia seperti itu larangan itu belum berlaku. Bukannya tidak dilarang, tetapi mereka belum dilarang. Realitas subyektif yang dia serap adalah kepercayaan dari orang tua yang harus mereka percaya juga dan larangan yang harus mereka patuhi nanti saat menikah sehingga membuat mereka memang mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tetapi membuat mereka tidak takut untuk melanggar larangannya pada saat itu karena mereka masih sangat jauh untuk menikah.

d. Mereka yang merasa dan mengaku tidak percaya

Mereka adalah remaja usia 15 tahun ke atas, berasal dari keluarga yang juga mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Eksternalisasi yang mereka dapatkan dari keluarga menghasilkan realitas

obyektif yang berupa kurangnya perhatian orang tua dalam hal pemilihan jodoh anak, karena memang belum pernah ada cerita larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* di dalam keluarga mereka dan anak juga tidak pernah mengalami pengalaman tersebut sehingga larangan dan ancaman tidak terlalu keras dan intensitas semakin berkurang sampai pada tidak pernah sama sekali. Hal tersebut membuat sedikit demi sedikit mereka melupakan ketakutan terhadap larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, sampai pada akhirnya tidak adanya tekanan yang berarti dari orang tua membuat mereka tidak percaya lagi pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Sebenarnya lebih tepatnya adalah mereka mengaku dan merasa tidak percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, akan tetapi kepercayaan orang tua masih kuat, ketakutan mereka pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* juga tidak berubah. Dalam hal ini, remaja seperti malu mengakui kalau mereka harus percaya dan takut pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Meskipun mereka mengatakan tidak percaya dan tidak takut melanggarnya, akan tetapi pada kenyataannya mereka tetap tidak mungkin bisa melanggarnya. Jadi meskipun mereka merasa tidak percaya pada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, mereka tetap tidak mempunyai kesempatan untuk melanggarnya jika masih menuruti orang tua. Jadi rasa tidak percaya mereka terhadap mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tak lebih hanya sekedar realitas subyektif yang tidak merubah kedudukan mereka.

e. Mereka yang ingin melawan

Mereka adalah remaja dengan usia 15 tahun ke atas yang berasal dari keluarga yang mempercayai dan juga meyakini larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, namun eksternalisasi dalam proses sosialisasinya dengan kelompok sebaya memiliki kedekatan emosional secara khusus dan sampai pada tahap serius telah memberikan realitas obyektif yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kenapa harus ada larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, apa benar kalau dilanggar akan celaka, apa larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* itu benar karena agama pun tidak melarang, dan bagaimana caranya agar kita bisa tetap bersama karena larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* itu tidak logis dan agama pun tidak melarang. Sampai pada pertanyaan terakhir yang bertujuan untuk bertanya dan menyanggah kebenaran larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* sekaligus memberikan dorongan untuk merubah pemikirannya tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dalam diri mereka.

Sebenarnya pertanyaan-pertanyaan tersebut berasal dari orang lain, namun perasaan emosional yang didorong oleh keseriusan orang lain tersebut yang membuat pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi milik mereka. Dan ketika mereka menyerap realitas obyektif tersebut, hasilnya adalah bertentangan dalam dirinya yang membuatnya ingin melawan, bukan melawan larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, tetapi melawan keyakinan orang tuanya agar bisa merubah pemikiran orang tua

dan memberikan restu pada hubungan mereka meskipun itu harus melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Pada saat timbul keinginan untuk merubah pemahaman orang tuanya, pada saat itu juga kepercayaan mereka pudar, yang tersisa bukanlah ketakutan untuk melanggar mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* karena akibat yang akan didapatkannya, tetapi ketakutan yang lebih diakibatkan pada ancaman orang tua.

f. Mereka yang sudah tidak berdaya (pasrah)

Awalnya mereka adalah remaja yang mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, namun kepercayaan mereka berubah menjadi keinginan untuk melawan ketika realitas subyektif mereka dipengaruhi oleh realitas obyektif yang mereka dapatkan dari orang yang memiliki kedekatan khusus secara emosional dan sampai pada tahap serius. Perubahan terjadi karena realitas obyektif yang mereka dapatkan memberikan rasa tidak aman yang membuat mereka merasa teralienasi dari kebebasan mereka sebagai manusia yang bebas untuk memilih jodohnya selama tidak dilarang oleh agama. Realitas obyektif tersebut mempengaruhi realitas subyektif mereka dan menimbulkan usaha perlawanan untuk mengubah pemikiran orang tua tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* agar hubungan mereka direstui. Akan tetapi bukannya restu yang didapat, tetapi ancaman yang bersifat *nghulu* dan sikap pasrah yang mereka dapatkan, orang tua menjadi pasrah jika harus celaka karena dia.

Internalisasi yang menghasilkan perlawanan dan rasa tidak percaya melahirkan kembali proses eksternalisasi yang harus dia dapatkan dari keluarga. Eksternalisasi tersebut menghasilkan rasa takut yang berupa kekhawatiran kalau orang tua mereka yang akan celaka karena melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Dia takut kalau orang tuanya benar-benar mengalami kematian dan itu karena dia melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Dia tidak mau mengambil resiko untuk membuktikan kebenarannya, ketakutan dan kekhawatiran tersebut membuatnya kembali mempercayai larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* bahkan lebih dari sebelumnya. Perasaan bersalah atas sesuatu yang belum dia lakukan membuatnya lebih takut, jauh lebih takut dari sebelumnya. Kebenaran mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* menjadi seperti perjudian dan dia tidak akan melanggarnya jika yang harus dipertaruhkan adalah nyawa orang tuanya. Karena itulah, kekhawatiran pada orang tua membuat dia tidak akan pernah melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* lagi meskipun dia menginginkannya, dia lebih baik menghindarinya atau bahkan memilih sakit hati dan kecewa daripada harus mempertaruhkan nyawa orang tuanya.

Konstruksi pengetahuan remaja terbangun melalui proses yang panjang. Proses tersebut tidak pernah berhenti pada satu hasil akhir karena proses internalisasi akan selalu melahirkan proses eksternalisasi yang baru lagi. Parera (Berger, 1990:25) menjelaskan bahwa dengan memandang

masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan itu (eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi) serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, maka yang kita namakan kenyataan sosial itu merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini, dan menuju masa depan. Dan bukannya tidak mungkin kalau karakteristik remaja yang dihasilkan oleh konstruksi pengetahuan remaja itu dapat berubah kembali di masa depan. Yang jelas adalah konstruksi pengetahuan remaja telah terbentuk melalui usaha mereka sendiri.

4.3 Faktor Pendorong Konstruksi Pengetahuan Remaja

Mitos larangan pernikahan *etan kali* dan *kulon kali* merupakan larangan pernikahan antara calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan yang rumahnya berbeda letak antara timur sungai dan barat sungai. Di desa Sumberjo ini, masyarakat khususnya sesepuh desa mempercayai adanya mitos larangan pernikahan tersebut. Kepercayaan ini timbul karena mereka ingin mempertahankan budaya dan warisan dari nenek moyang mereka. Salah satu cara untuk mempertahankan mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* ini adalah dengan cara memberitahu kepada anak cucu mereka. Mereka diberitahu bahwa larangan pernikahan *etan kali* dan *kulon kali* merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang patut untuk dilestarikan.

Penanaman pengetahuan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, pada saat remaja berumur 11-15 tahun mereka hanya sekedar diberitahu bahwa pernikahan *etan kali* dan *kulon kali* dilarang. Jika pernikahan tersebut terjadi maka akan mendapatkan musibah. Remaja yang diberitahu oleh orang tua tersebut hanya menurut saja karena mereka beranggapan bahwa mereka masih terlalu dini untuk memikirkan hal tentang pernikahan. Pada saat usia mereka menginjak lebih dewasa yaitu umur 15 tahun ke atas, pemberitahuan terhadap remaja lebih keras lagi. Karena pada umur tersebut adalah masa-masa bangkitnya rasio dan mulai mengerti tentang lawan jenis. Mereka diancam oleh orang tua mereka, jika pernikahan tersebut tetap terjadi maka mereka akan mendapatkan musibah seperti susah dalam hal ekonomi, orang tua atau keluarga meninggal, diusir dari rumah, dan tidak dianggap sebagai anak. Dengan ancaman yang seperti itu, anak akan takut untuk melanggar mitos larangan pernikahan *etan kali* dan *kulon kali* tersebut. Sehingga warisan nenek moyang tentang mitos larangan pernikahan *etan kali* dan *kulon kali* masih dapat dilestarikan.

Selain alasan untuk melestarikan warisan nenek moyang, terdapat pula faktor pendorong konstruksi pengetahuan remaja yang dilakukan oleh orang tua. Pertama, banyaknya remaja perempuan yang hamil di luar nikah menyebabkan masyarakat berpikir untuk menanggulangnya. Orang yang menghamili tersebut kebanyakan bertempat tinggal di daerah barat sungai (*kulon kali*), sehingga masyarakat Sumberjo menggunakan mitos larangan

pernikahan *etan kali* dan *kulon kali* untuk mencegah terjadinya kejadian tersebut. Kedua, agar remaja tidak terjerumus ke pergaulan bebas, orang tua ingin mengawasi anak mereka dengan siapa anaknya bergaul. Sehingga dengan adanya pengetahuan mitos larangan tersebut, orang tua dapat mengawasinya dengan mudah karena teman bergaul mereka tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

4.4 Nilai Adanya Konstruksi Pengetahuan Remaja

Konstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat, dan teman sebaya memiliki nilai tersendiri di dalamnya yaitu:

- a. Melestarikan warisan nenek moyang tentang mitos larangan pernikahan *etan kali* dan *kulon kali*.
- b. Dengan adanya pengenalan, pemberitahuan, dan ancaman terhadap larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* orang tua dapat mengawasi anaknya untuk bergaul.
- c. Meminimalisir adanya pergaulan bebas remaja yang ada di Desa Sumberjo.
- d. Meminimalisir adanya hamil di luar nikah di Desa Sumberjo yang sebelumnya banyak terjadi di desa tersebut.